1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

# RINGKASAN EKSEKUTIF

**Gambaran umum.** Triwulan III Tahun 2026 menunjukkan kondisi harga pangan Kota Sungai Penuh yang relatif terkendali untuk sebagian besar komoditas pokok, tetapi menghadapi tekanan kuat pada komoditas hortikultura, terutama cabai merah keriting. Berdasarkan pengolahan catatan harian panel harga yang tersedia, kenaikan paling menonjol terjadi pada September.

- Rata-rata cabai merah keriting meningkat dari sekitar Rp33.484/kg pada Agustus menjadi Rp56.167/kg pada September, atau naik sekitar 67,7% secara bulanan. Harga harian bergerak dari Rp44.000/kg pada awal September dan mencapai Rp70.000/kg pada 30 September.
- Cabai rawit merah relatif lebih terkendali pada September: rata-rata Rp48.500/kg, turun sekitar 3,0% dari Agustus; harga turun dari Rp50.000 menjadi Rp45.000/kg mulai 22 September.
- Daging ayam ras meningkat dibanding Juli, dari rata-rata Rp42.533/kg menjadi Rp50.000/kg pada September (+17,6% secara kuartalan). Daging sapi naik +6,0%, telur +5,8%, dan ikan tongkol +13,7% dibanding rata-rata Juli.
- Komoditas penyangga utama relatif stabil: beras Ciwilis Rp15.000/kg, beras Solok Putih Rp15.625/kg, beras Kusut dan Pandan Wangi Rp16.250/kg, gula Rp19.000/kg, minyak goreng kemasan sederhana Rp21.000/liter, minyak curah Rp20.000/liter, tepung curah Rp9.000/kg, dan bawang putih Rp40.000/kg.
- Beras SPHP justru sedikit lebih rendah pada September dibanding Juli, dari rata-rata Rp13.000/kg menjadi sekitar Rp12.640/kg (-2,8%).
- Secara kebijakan, Pemkot Sungai Penuh telah menempatkan pemantauan harga dan stok harian, koordinasi TPID/Satgas Pangan, sidak pasar, Gerakan Pangan Murah, serta penguatan produksi pangan sebagai instrumen utama. Pada Agustus 2026 juga terdapat penguatan sinergi swasembada pangan, dukungan alat pertanian dan optimalisasi lahan rawa/irigasi.

**Kesimpulan utama.** Pengendalian inflasi Triwulan III perlu bergeser dari sekadar menjaga harga rata-rata menjadi respons cepat terhadap gejolak komoditas yang sangat volatil. Cabai merah keriting menjadi komoditas prioritas karena kenaikannya paling tajam dan berpotensi memengaruhi ekspektasi harga pangan masyarakat. Intervensi yang disarankan adalah kombinasi pemantauan harian, penguatan stok penyangga, fasilitasi pasokan dari sentra produksi, distribusi antardaerah, dan GPM yang diarahkan secara selektif pada komoditas yang mengalami lonjakan.

# CATATAN METODOLOGI DAN BATASAN DATA

**Sumber utama analisis:** tiga file Rekap Harga Bulan Juli, Agustus, dan September 2026 yang

diunggah, berisi catatan panel harga pangan konsumen Kota Sungai Penuh.

- Perhitungan rata-rata bulanan menggunakan observasi harian yang terisi; nilai 0 pada file diperlakukan sebagai tidak ada data, bukan harga nol.
- Data Juli yang tersedia dalam file tercatat sampai 30 Juli; Agustus 1–31 Agustus; September 1–30 September. Karena itu, angka rata-rata Juli dihitung berdasarkan observasi yang tersedia.
- Komoditas yang seluruh atau sebagian besar datanya kosong/0 (misalnya beras medium, beras premium, ikan kembung, ikan bandeng, jagung tingkat peternak) tidak digunakan untuk menarik kesimpulan harga.
- Laporan ini adalah analisis pengendalian harga pangan berbasis panel harga. Angka yang disajikan bukan pengganti angka inflasi/IHK resmi BPS.
- Untuk menjelaskan konteks kebijakan dan risiko pasokan, laporan menggunakan informasi publik resmi Pemkot Sungai Penuh, Bank Indonesia dan BMKG. Hubungan sebab-akibat spesifik antara cuaca dan harga cabai tidak dianggap terbukti hanya dari data panel.

# I. ANALISA PERKEMBANGAN HARGA PANGAN DI KOTA SUNGAI PENUH TRIWULAN III TAHUN 2026

## I.1. Analisa Perkembangan Harga Komoditas Pangan Bulan Juli – September 2026

Secara umum, struktur harga pangan selama Triwulan III dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, komoditas yang relatif stabil dan berfungsi sebagai penyangga daya beli, terutama beras, gula, minyak goreng dan tepung. Kedua, komoditas dengan kenaikan bertahap seperti ayam ras, daging sapi dan telur. Ketiga, komoditas yang sangat volatil, terutama cabai merah keriting dan cabai rawit.

| Komoditas | Juli | Agustus | September | Perubahan Sep vs Jul |
|---|---|---|---|---|
| Beras SPHP | Rp13.000 | Rp12.639 | Rp12.640 | -2.8% |
| Beras Ciwilis | Rp15.000 | Rp15.000 | Rp15.000 | +0.0% |
| Beras Solok Putih | Rp15.625 | Rp15.625 | Rp15.625 | +0.0% |
| Beras Kusut | Rp16.250 | Rp16.250 | Rp16.250 | +0.0% |
| Beras Pandan Wangi | Rp16.250 | Rp16.250 | Rp16.250 | +0.0% |
| Bawang Merah | Rp32.667 | Rp32.581 | Rp32.667 | +0.0% |
| Bawang Putih Bonggol | Rp40.000 | Rp40.000 | Rp40.000 | +0.0% |
| Cabai Merah Keriting | Rp38.167 | Rp33.484 | Rp56.167 | +47.2% |
| Cabai Rawit Merah | Rp43.000 | Rp50.000 | Rp48.500 | +12.8% |
| Daging Sapi Murni | Rp151.000 | Rp159.032 | Rp160.000 | +6.0% |
| Daging Ayam Ras | Rp42.533 | Rp49.516 | Rp50.000 | +17.6% |
| Telur Ayam Ras | Rp24.167 | Rp25.000 | Rp25.567 | +5.8% |
| Gula Pasir Konsumsi | Rp19.000 | Rp19.000 | Rp19.000 | +0.0% |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Minyak Goreng Kemasan Sederhana | Rp21.000 | Rp21.000 | Rp21.000 | +0.0% |
| Minyak Goreng Curah | Rp20.000 | Rp20.000 | Rp20.000 | +0.0% |
| Tepung Terigu (Curah) | Rp9.000 | Rp9.000 | Rp9.000 | +0.0% |
| Tepung Terigu Kemasan (non-curah) | Rp13.000 | Rp13.000 | Rp13.000 | +0.0% |
| Ikan Tongkol | Rp35.167 | Rp40.000 | Rp40.000 | +13.7% |
| Kedelai Biji Kering (Impor) | Rp12.000 | Rp12.000 | Rp12.000 | +0.0% |
| Garam Halus Beryodium | Rp13.000 | Rp13.000 | Rp13.000 | +0.0% |

Gambar 1. Perkembangan rata-rata harga komoditas pangan yang relatif berfluktuasi.

Gambar 2. Perkembangan rata-rata harga komoditas pangan yang relatif stabil.

## I.2. Perkembangan Harga Komoditas Pangan di Kota Sungai Penuh Bulan Juli 2026

Juli menjadi titik awal Triwulan III dengan kondisi harga yang masih relatif moderat. Komoditas beras, gula, minyak goreng, tepung, bawang putih dan kedelai menunjukkan kestabilan tinggi. Namun, cabai dan protein hewani mulai menunjukkan variasi harian yang perlu diperhatikan.

- Cabai merah keriting rata-rata Rp38.167/kg; harga terendah Rp35.000/kg pada 15 Juli dan tertinggi Rp45.000/kg pada 29 Juli.
- Cabai rawit merah rata-rata Rp43.000/kg, dengan rentang Rp35.000–Rp55.000/kg. Ini menunjukkan volatilitas yang cukup tinggi sejak awal triwulan.
- Ayam ras rata-rata Rp42.533/kg dan meningkat hingga Rp45.000/kg pada akhir periode pengamatan.
- Daging sapi rata-rata Rp151.000/kg, dengan kenaikan sementara hingga Rp160.000/kg.
- Telur ayam ras rata-rata Rp24.167/kg; harga bergerak dari Rp24.000/kg menuju Rp25.000/kg.
- Beras SPHP tercatat stabil Rp13.000/kg; beras Ciwilis Rp15.000/kg; beras Solok Putih Rp15.625/kg; beras Kusut dan Pandan Wangi Rp16.250/kg.

**Penilaian Juli:** tekanan inflasi pangan belum terkonsentrasi pada satu komoditas, tetapi volatilitas cabai sudah menjadi sinyal awal. Respons yang tepat pada tahap ini adalah memperkuat early warning dan memastikan distribusi dari sentra produksi tetap lancar.

# I.3. Perkembangan Harga Komoditas Pangan di Kota Sungai Penuh Bulan Agustus 2026

Agustus memperlihatkan dua arah perkembangan. Cabai merah keriting mengalami koreksi dibanding Juli, sedangkan beberapa protein hewani justru berada pada level lebih tinggi. Koreksi cabai tidak berarti risiko hilang, karena komoditas tersebut kembali melonjak pada September.

- Cabai merah keriting rata-rata turun menjadi Rp33.484/kg (-12,3% dibanding Juli), bahkan sempat mencapai Rp24.000/kg pada 16 Agustus. Harga kembali ke Rp40.000/kg pada akhir bulan.
- Cabai rawit merah rata-rata naik menjadi Rp50.000/kg (+16,3% dibanding Juli) dan relatif tetap sepanjang bulan.
- Ayam ras rata-rata naik menjadi Rp49.516/kg dari Rp42.533/kg pada Juli. Harga berada di Rp50.000/kg sejak awal Agustus setelah sempat Rp45.000/kg.
- Daging sapi rata-rata Rp159.032/kg, naik sekitar 5,3% dari Juli.
- Ikan tongkol naik dari rata-rata Rp35.167/kg pada Juli menjadi Rp40.000/kg dan kemudian bertahan di level tersebut.
- Beras SPHP rata-rata sekitar Rp12.639/kg, lebih rendah daripada Juli; komoditas pokok lain seperti gula, minyak, tepung dan bawang putih relatif tidak berubah.

**Konteks kebijakan Agustus:** Pemkot Sungai Penuh pada 21 Agustus 2026 meninjau optimalisasi lahan rawa di Kumun Debai dan pembangunan saluran irigasi permanen untuk mendukung produksi pertanian. Pada 28 Agustus 2026, Pemkot bersama BBPMP Jambi juga memperkuat sinergi percepatan swasembada pangan dan menerima bantuan alat pertanian. Langkah ini penting sebagai kebijakan sisi pasokan jangka menengah, meskipun dampaknya terhadap harga cabai September tidak dapat langsung disimpulkan.

# I.4. Perkembangan Harga Komoditas Pangan di Kota Sungai Penuh Bulan September 2026

September merupakan bulan paling menonjol dalam Triwulan III. Gejolak terutama terjadi pada cabai merah keriting, sementara komoditas protein hewani mengalami kenaikan ringan sampai sedang. Di sisi lain, komoditas pokok utama tetap stabil.

- Cabai merah keriting rata-rata Rp56.167/kg, naik sekitar 67,7% dari rata-rata Agustus dan 47,2% dibanding rata-rata Juli.
- Harga cabai merah keriting meningkat bertahap: Rp44.000/kg pada 1 September, Rp50.000/kg pada 10 September, Rp55.000/kg pada 11–15 September, Rp64.000/kg pada 16 September, Rp65.000/kg pada 17–20 September, dan mencapai Rp70.000/kg pada 30 September.
- Cabai rawit merah justru turun pada paruh akhir bulan, dari Rp50.000/kg menjadi Rp45.000/kg mulai 22 September; rata-rata September Rp48.500/kg.
- Ayam ras stabil di Rp50.000/kg sepanjang September dalam data panel; rata-rata meningkat 1,0% dari Agustus dan 17,6% dari Juli.
- Telur ayam ras bergerak bertahap dari Rp25.000/kg menjadi Rp26.000/kg pada 19 September dan Rp27.000/kg mulai 26 September; rata-rata September Rp25.567/kg.
- Beras SPHP berada di Rp12.600/kg sejak 4 September, menunjukkan fungsi sebagai penyangga harga beras.

Gula pasir Rp19.000/kg, minyak goreng kemasan sederhana Rp21.000/liter, minyak curah Rp20.000/liter, tepung curah Rp9.000/kg, bawang putih Rp40.000/kg dan beras lokal tertentu relatif stabil.

**Konteks pasokan dan cuaca:** BMKG memprakirakan Kota Sungai Penuh termasuk wilayah Jambi yang dominan mengalami curah hujan rendah pada September 2026. Kondisi tersebut merupakan faktor risiko bagi produksi hortikultura, tetapi tidak boleh diperlakukan sebagai bukti tunggal penyebab kenaikan cabai. Bank Indonesia juga mencatat bahwa pasokan hortikultura di Provinsi Jambi mengalami keterbatasan setelah berakhirnya periode puncak panen pada triwulan sebelumnya.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

# II. PERMASALAHAN PENGENDALIAN INFLASI TRIWULAN III TAHUN 2026

1. **Volatilitas cabai merah keriting sangat tinggi.** Harga rata-rata September naik 67,7% dibanding Agustus dan mencapai Rp70.000/kg pada akhir bulan. Komoditas ini menjadi risiko utama terhadap tekanan harga pangan.
2. **Ketergantungan pada pasokan antarwilayah.** Kota Sungai Penuh berada dalam ekosistem perdagangan Kerinci–Sungai Penuh dan wilayah sekitarnya. Ketika pasokan hortikultura berkurang, biaya dan waktu pengadaan dapat lebih cepat tercermin pada harga pasar.
3. **Kesenjangan antara produksi dan kebutuhan pasar.** Penguatan produksi lokal telah berjalan, tetapi dampaknya membutuhkan waktu. Komoditas hortikultura seperti cabai memerlukan kesinambungan tanam, panen dan pemasaran agar tidak terjadi jeda pasokan.
4. **Distribusi dan biaya logistik.** Kenaikan harga protein hewani dan ikan menunjukkan bahwa biaya pengadaan dan kelancaran distribusi perlu terus dipantau, terutama saat pasokan dari luar daerah menjadi lebih dominan.
5. **Data komoditas belum sepenuhnya lengkap.** Beberapa komoditas pada panel harga tercatat 0/tidak tersedia. Kondisi ini menyulitkan analisis tekanan harga yang menyeluruh dan perlu diperbaiki agar early warning system lebih kuat.
6. **Risiko ekspektasi harga.** Kenaikan tajam cabai dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap harga pangan secara umum. Karena itu, komunikasi harga dan ketersediaan stok perlu dilakukan cepat, faktual dan konsisten.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

# III. PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI TRIWULAN III

- 

# TAHUN 2026

Pelaksanaan pengendalian inflasi dinilai melalui kebijakan dan kegiatan yang terdokumentasi secara resmi pada 2026, serta melalui kecocokannya dengan perkembangan harga pada Triwulan III. Beberapa kegiatan Q3 terdokumentasi secara langsung, sedangkan langkah lain merupakan kerangka kebijakan yang telah ditetapkan dan menjadi dasar kerja TPID.

## III.1. Keterjangkauan Harga

- Menjaga keberadaan komoditas penyangga seperti beras SPHP, sehingga harga beras tetap relatif stabil dan bahkan rata-rata SPHP September lebih rendah sekitar 2,8% dibanding Juli.
- Gerakan Pangan Murah perlu digunakan secara selektif ketika harga komoditas strategis melonjak, bukan hanya sebagai kegiatan seremonial.
- Pemkot telah menetapkan Gerakan Pangan Murah sebagai salah satu instrumen pengendalian inflasi dalam agenda 2026; pelaksanaan harus diprioritaskan pada komoditas yang menunjukkan lonjakan nyata.

## III.2. Ketersediaan Pasokan

- Pemantauan harga dan stok secara harian merupakan bagian dari agenda pengendalian inflasi Pemkot Sungai Penuh pada 2026.
- Penguatan produksi pangan dilakukan melalui sinergi dengan BBPMP Jambi, dukungan alat pertanian, optimalisasi lahan rawa dan pembangunan irigasi.
- Pada 22 September 2026, Pemprov Jambi juga menyalurkan bantuan benih ikan dan sarana pendukung perikanan kepada kelompok perikanan di Kota Sungai Penuh, yang mendukung penguatan pasokan protein hewani dalam jangka menengah.

## III.3. Kelancaran Distribusi

- Sidak pasar dan pemantauan stok menjadi instrumen untuk mengidentifikasi kelangkaan, kenaikan harga yang tidak wajar dan potensi gangguan distribusi.
- Koordinasi TPID, Satgas Pangan, Bulog dan perangkat daerah perlu diteruskan dengan mekanisme respons cepat ketika harga melewati ambang yang ditetapkan.
- Untuk cabai, perlu dibangun pola kerja sama pasokan antardaerah agar ketika produksi lokal turun, pasokan pengganti dapat masuk tanpa jeda panjang.

## III.4. Komunikasi Efektif

- Informasi harga dan stok perlu diumumkan secara berkala kepada masyarakat dengan bahasa sederhana agar masyarakat tidak bereaksi berlebihan terhadap isu kelangkaan.
- Data harian panel harga perlu dipadukan dengan data stok, volume masuk pasar dan informasi produksi sehingga keputusan tidak hanya berbasis harga.
- Early warning system dan data sharing antarinstansi telah ditekankan Pemkot sebagai bagian dari strategi pengendalian inflasi; implementasinya perlu dibuat lebih operasional pada komoditas prioritas.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

# IV. EVALUASI PENGENDALIAN INFLASI

| Aspek | Penilaian | Temuan | Arah tindak lanjut |
|---|---|---|---|
| Stabilitas beras | Baik | Beras lokal dan SPHP relatif stabil; SPHP rata-rata Sep sekitar Rp12.640/kg. | Pertahankan stok dan monitoring SPHP. |
| Hortikultura | Perlu perhatian tinggi | Cabai merah keriting melonjak tajam pada September. | Aktifkan trigger GPM/pasokan antardaerah dan produksi. |
| Protein hewani | Perlu perhatian | Ayam, sapi dan telur meningkat dibanding Juli. | Pantau pasokan, biaya distribusi dan harga produsen. |
| Komunikasi & monitoring | Cukup baik, perlu penguatan | Pemantauan harian telah menjadi agenda kebijakan, tetapi data panel masih memiliki beberapa komoditas kosong. | Integrasikan data harga-stok-distribusi. |
| Produksi lokal | Positif, dampak jangka menengah | Ada penguatan swasembada, irigasi, lahan rawa dan dukungan pertanian. | Fokus pada kesinambungan produksi hortikultura. |
| Ketahanan pangan rumah tangga rentan | Perlu diperkuat | Kenaikan cabai dan protein dapat lebih terasa bagi rumah tangga berpendapatan rendah. | Perlu intervensi tertarget melalui GPM/bantuan pangan. |

Secara keseluruhan, pengendalian inflasi Triwulan III dapat dinilai cukup efektif dalam menjaga komoditas pokok utama tetap stabil, tetapi belum sepenuhnya mampu meredam gejolak hortikultura. Ke depan, indikator keberhasilan tidak cukup hanya melihat rata-rata harga bulanan, melainkan juga kecepatan respons ketika terjadi lonjakan harian.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

# V. REKOMENDASI PENGENDALIAN INFLASI

1. **Terapkan Early Warning System khusus cabai.** Tetapkan ambang peringatan, misalnya kenaikan rata-rata mingguan >10% atau harga menembus level kewaspadaan yang disepakati TPID. Begitu ambang tercapai, lakukan verifikasi stok, sumber pasokan dan biaya distribusi maksimal 1–2 hari.
2. **Bentuk jalur pasokan cadangan cabai.** Bangun kerja sama pasokan dengan sentra produksi di wilayah Kerinci, Jambi dan daerah pemasok alternatif. Tujuannya bukan menekan harga secara administratif, tetapi mengurangi risiko kekurangan pasokan.

3. **GPM berbasis data.** Laksanakan GPM secara terarah ketika komoditas prioritas mengalami lonjakan, dengan fokus pada cabai, telur, ayam atau komoditas lain yang terdeteksi mengalami tekanan. Publikasikan volume dan harga agar dampaknya dapat diukur.
4. **Perkuat produksi cabai lokal secara berkelanjutan.** Gunakan dukungan pertanian, irigasi dan teknologi budidaya untuk mendorong kalender tanam cabai yang lebih terencana sehingga pasokan tidak jatuh bersamaan.
5. **Integrasikan data harga, stok dan distribusi.** Panel harga harian perlu dilengkapi dengan volume stok pedagang, jumlah pasokan masuk, asal barang, biaya angkut dan kondisi produksi. Dashboard sederhana TPID akan sangat membantu.
6. **Perkuat peran Pasar Tanjung Bajure sebagai titik pantau.** Lakukan pemantauan harga dan stok komoditas strategis secara rutin di Pasar Tanjung Bajure dan titik pasar lainnya, serta lakukan sidak terarah jika terdapat selisih harga yang tidak wajar.
7. **Lindungi daya beli kelompok rentan.** Ketika harga pangan strategis naik tajam, gunakan program bantuan pangan dan intervensi harga secara tertarget kepada rumah tangga rentan agar kebijakan tidak hanya menurunkan harga tetapi juga menjaga akses pangan.
8. **Perbaiki kelengkapan panel data.** Komoditas yang masih sering tercatat 0/tidak tersedia perlu ditindaklanjuti dengan enumerator/pelaku pasar agar data lebih lengkap dan dapat dibandingkan antarbulan.
9. **Komunikasi publik yang cepat.** Setiap lonjakan harga harus disertai penjelasan mengenai stok, sumber pasokan dan langkah pemerintah. Hindari komunikasi yang hanya menyampaikan angka tanpa konteks.
10. **Evaluasi bulanan berbasis indikator.** TPID perlu menilai minimal: jumlah komoditas naik >10%, komoditas turun, stabilitas stok, waktu respons intervensi, efektivitas GPM dan perubahan harga 7 hari setelah intervensi.